

Makna simbol Maarak Anak dalam Upacara Perkawinan di Nagari Tabek Patah

Maharani Daswan¹, Adri Febrianto^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: febrianto@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbol *maarak anak* dalam upacara perkawinan di Nagari Tabek Patah, Sumatera Barat. Simbol yang terdapat pada tradisi tersebut seperti, kain panjang, *kambiang*, *ganggah*, *salomak kuniang* dan *boban*. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pemilihan informan yang dilakukan dengan *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan teori *interpretivisme simbolik* oleh Clifford Geertz. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa simbol dalam *maarak anak* seperti alat-alat, makanan hantaran, hewan yang dipakai dalam kegiatan *maarak anak* adalah kain panjang, *kambiang*, *ganggah*, *salomak kuniang*, dan *boban*. Secara emik makna simbol *maarak anak* dimaknai oleh masyarakat sebagai simbol restu dari pihak *bako*, kedekatan dan keakraban, kasih sayang *bako* dengan membantu kehidupan *anak pisang*, dan kesanggupan *bako* secara ekonomi. Sedangkan secara etik makna simbol *maarak anak* memperlakukan hubungan antara *bako* dengan *anak pisang*, memperlihatkan status sosial dan ekonomi, gotong royong dan kebersamaan, serta sebagai kebanggaan *bako*.

Kata Kunci: Anak Pisang; Bako; Maarak anak; Makna; Simbol.

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the meaning of the symbol “*maarak anak*” in wedding ceremonies in Nagari Tabek Patah, West Sumatra. Symbols found in this tradition include kain Panjang (long cloth), *kambiang*, *ganggah*, *salomak kuniang*, and *boban*. This study was conducted qualitatively with informants selected using *purposive sampling*. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documents. Data analysis was conducted using Clifford Geertz's symbolic interpretivism. The results revealed that the symbols in *maarak anak*, such as tools, food offerings, and animals used in *maarak anak* activities, are kain panjang, *kambiang*, *ganggah*, *salomak kuniang*, and *boban*. The emic meaning of the symbols is as a symbol of blessing from the *bako*, closeness and intimacy, the *bako*'s affection in helping the life of the *anak pisang*, and the *bako*'s economic capability. Meanwhile, the etik meaning of the *maarak anak* symbols is to strengthen the relationship between the *bako* and the *anak pisang*, to show social and economic status, mutual cooperation and togetherness, and as a source of pride for the *bako*.

Keywords: Anak Pisang; Bako; Maarak anak; Meaning; Symbol.

How to Cite: Daswan, M. & Febrianto, A. (2025). Makna simbol Maarak Anak dalam Upacara Perkawinan di Nagari Tabek Patah. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 7(2), 84-96.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2025 by author.

Pendahuluan

Minangkabau merupakan sukubangsa dengan sistem kekerabatan matrilineal terbesar di dunia, adat matrilineal mengatur sistem kekerabatan, *suku*, pewarisan harta benda serta jabatan dalam *nagari* (Benda-Beckmann, 2013). Budaya matrilineal di Sumatera Barat merupakan budaya yang kental, oleh sebab itu perempuan merupakan harta pusaka bagi suatu keluarga sehingga keberadaannya mendapatkan posisi yang sangat terhormat di dalam masyarakat (Ariani, 2015). Meskipun keturunan matrilineal mendominasi hubungan kekerabatan di dalam masyarakat, di sisi lain dalam kehidupannya perempuan ini tidak terlepas dari keberadaan kaum kerabat ayah atau *bako*. De Jong (1981) menyatakan bahwa “*bako, used to indicate one's father's matrilineal relatives, who in their turn call the children of their male kinsman ana' pisang*”. Maksudnya adalah *bako* merupakan istilah yang ditujukan kepada saudara ayah yang bersifat matrilineal, sedangkan *bako* akan menyebut anak-anak dari saudara laki-lakinya dengan sebutan *anak pisang*, sederhananya Junus menyatakan bahwa bagi seorang anak, kaum kerabat ayahnya disebut *bako* dan di beberapa daerah disebut *induk bako* (Junus, 1995).

Peran *bako* dapat dilihat dari berbagai upacara sepanjang daur hidup yang dimulai semenjak *anak pisang* lahir hingga tutup usia dengan beberapa peristiwa penting seperti, akikah, upacara perkawinan, pengangkatan penghulu (khusus bagi laki-laki) dan penyelenggaraan kematian (Immerry & Dahlan, 2017) dalam hal ini khususnya pada upacara perkawinan. Khan (1980) menyatakan bahwa “*weddings, the most important of such ceremonies for the average villager, are the responsibility of the matrilineal kin,*” di mana pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting bagi sebagian besar masyarakat desa serta menjadi tanggungjawab kerabat terdekat. Tanggungjawab *bako* dalam upacara perkawinan adalah *maarak-an anak* atau *bararak*.

Ma arak merupakan istilah dalam bahasa Minangkabau yang dapat dipadankan dengan kata arak-arakan, dalam bahasa Indonesia yang berarti berjalan bersama-sama dengan beriringan (KBBI, 2025). Arak-arakan merupakan pawai atau iring-iringan yang melibatkan partisipasi warga dengan hiburan musik, tarian, seringkali membawa hasil bumi, dan makanan. *Maarak Anak* merupakan istilah yang ada dalam rangkaian upacara perkawinan di Nagari Tabek Patah, *maarak anak* adalah tradisi yang diselenggarakan oleh *bako* untuk memperkenalkan *anak pisang* dan suaminya kepada masyarakat sekitar dengan *diarak* keliling kampung atau dari rumah *bako* hingga ke rumah tempat acara pesta atau *barolek* dilaksanakan yang biasanya adalah rumah orangtua dari *anak pisang* dengan diiringi oleh *bako*, orang yang diundang oleh pihak *bako* dan iringan musik tradisional serta membawa hantaran berupa kain panjang, *kambiang*, *salomak kuniang*, *ganggah* dan *boban*.

Maarak anak bagi masyarakat Nagari Tabek Patah dinamakan merupakan tanggungjawab dan kewajiban *bako* terhadap *anak pisangnya* yang dilakukan setelah selesai akad atau upacara pernikahan, seperti di hari yang sama atau keesokan harinya sebelum pesta perkawinan atau *barolek*. *Bako* memiliki peran yang sangat krusial dalam *maarak anak*. Bagi masyarakat Minangkabau khususnya Nagari Tabek Patah, *maarak anak dilakukan* merupakan tradisi dan adat istiadat yang menjadi warisan leluhur serta merupakan *adat salingka nagari* yang hanya ada di daerah tersebut, sehingga tidak ada yang boleh diubah agar tidak kehilangan makna, hal serupa ditulis oleh Febrianto & Purwanto (2020) dalam tulisannya yang berjudul *The World's Most Beautiful Village On The Internet* di Nagari Tuo Pariangan bahwa menjadi *nagari tuo* berarti mereka memiliki kewajiban untuk menjaga adat istiadat Minangkabau yang mereka miliki.

Banyak penelitian yang berhubungan dengan pesta perkawinan dan tradisi arak-arakan dalam banyak kebudayaan lokal. Putri (2025) mengemukakan arak-arakan dalam adat perkawinan Melayu Jambi dengan Garudo, yaitu tandu yang dihias seperti burung garuda. Hardina (2023) meneliti mengenai tarian Khudat yang ditampilkan pada saat arak-arakan perkawinan pada masyarakat Lampung Saibatin. Selain itu Romadhona (2023), menggambarkan perkawinan dalam adat Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan, arak-arakan dilakukan untuk mengantarkan pasangan penganten dari rumah penganten perempuan ke lokasi pesta perkawinan. Arak-arakan penganten pada adat Komering diiringi dengan musik kulintang atau rebana, pencak silat dan tari. Arak-arak dalam prosesi adat perkawinan Komering dapat menjadi daya tarik wisata (Romadhona et al., 2023).

Penelitian arak-arak dalam upacara perkawinan dalam budaya Minangkabau juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Sari (2020) menggali simbol dan makna dalam upacara perkawinan “*Alek Bajawek*” di Seberang Piruko dengan kesimpulan bahwa tradisi *alek bajawek* dilaksanakan dari rumah *bako* ke rumahnya dengan cara dipikul oleh pihak *bako* dan adanya peralatan sebagai simbol seperti tandu, *tanduak*, *kajanglako*, *pinang dan siriah*, *karambia*, *sisampek*, *kambiang* dan *jawi* yang masing-masing dari simbol tersebut memiliki makna. Di sisi lain, Susanti (2024) mengungkapkan bahwa dalam tradisi *babako* di Pesisir Selatan dilaksanakan dengan rombongan keluarga ayah mengarak calon pengantin ke rumahnya dengan membawa hantaran berupa nasi kunyit, kain dan perhiasan atau ternak yang bertujuan untuk memberikan

do'a untuk keselamatan dan memperkuat mental calon pengantin. Studi oleh [Gusma \(2022\)](#) dalam menganalisis makna prosesi *mararak anak pance* dalam upacara perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir diartikan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat, mengakrabkan hubungan, serta menunjukkan status sosial dan ekonomi *bako*.

Di sisi lain [Vane & Malihah \(2020\)](#) menjelaskan bahwa *bararak bako* bagi masyarakat Solok adalah semata-mata untuk memperlihatkan kasih sayang dan kepedulian *bako* terhadap *anak pisangnya*, sedangkan [Rosalina et al \(2023\)](#) dalam *exploration of potential tourist attractions in* Nagari Tabek Patah mengungkap bahwa *arak-arakan* 1000 kain panjang merupakan salah satu penerapan *adat salingka nagari* dengan sesaji seperti kambing yang dibawa oleh ibu-ibu serta beras, kelapa, dan kebutuhan lainnya di atas kepala.

Adat istiadat di Minangkabau “salingka nagari” artinya beda adat dan berbeda juga adatiadatnya. Penelitian arak-arakan yang dilakukan dalam prosesi adat perkawinan Nagari Tabek patah belum dilakukan oleh peneliti lain. Keunikan dari prosesi arak-arakan yang disebut dengan *maarak anak* di nagari ini yaitu pihak *bako* membawa hantaran berupa kain panjang, *kambiang*, *ganggah*, *salomak kuniang* dan *boban* kepada anak pisang. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan *maarak anak* namun juga menggali makna dari simbol dalam prosesi upacara tersebut. Novelty dari penelitian ini yaitu menggali simbol dan makna pada *Maarak anak* dalam upacara perkawinan di Nagari Tabek Patah.

Tradisi *maarak anak* dalam upacara perkawinan di Nagari Tabek Patah, Sumatera Barat dianalisis dengan teori *interpretivisme simbolik* oleh Clifford Geertz. [Geertz \(1973\)](#) dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Culture* menjelaskan bahwa analisis kebudayaan dapat menggali makna dari tindakan simbolis yang akan membentuk jaringan kebudayaan, karena proses sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari berasal dari simbol-simbol yang diinterpretasikan. [Geertz \(2013\)](#) meyakini bahwa simbol-simbol dapat memberikan sebuah arti serta aturan dalam kehidupan masyarakat. Simbol merupakan suatu objek yang digunakan untuk mewakili sesuatu, Geertz meyakini bahwa simbol-simbol dapat memberikan sebuah arti serta aturan dalam kehidupan masyarakat, di mana kehidupan masyarakat ditentukan oleh budaya dan budaya ditentukan oleh masyarakat, dengan kata lain masyarakat dan budaya saling mempengaruhi. Simbol tersebut berupa objek, kejadian, bunyi bicara dan bentuk-bentuk tertulis yang dimaknai oleh manusia ([Saifuddin, 2005](#)). Makna merupakan maksud atau suatu pengertian dalam bentuk bahasa yang mana semua makna dalam budaya berasal dari simbol-simbol yang ada. Geertz menyatakan bahwa mengungkap bahwa suatu makna tidak berada di dalam kepala, namun berada di luar individu, berada di antara individu, karena simbol dan makna dimiliki bersama oleh masyarakat dan bersifat umum, oleh karena itu individu dalam masyarakat perlu menafsirkan makna yang dimiliki oleh *publik* tersebut. Makna dalam kebudayaan digunakan masyarakat untuk memahami pengalaman dan mengarahkan tindakan di dalam masyarakat ([Geertz, 1992](#)).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang dimulai pada bulan April hingga Juli 2024 dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan dan tulisan ([Creswell, 2009](#)). Informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yang dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri dari Pengurus KAN, *bundo kanduang*, tokoh masyarakat dan masyarakat yang menyelenggarakan. Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan.

Observasi partisipasi dilakukan dengan melihat langsung pelaksanaan tradisi *maarak anak* di Nagari Tabek Patah. Selain itu, *arak-arakan* 1000 kain panjang telah menjadi rangkaian dalam festival “Satu Event Satu Nagari” yang dicetuskan oleh Bupati Tanah Datar. Peneliti mengikuti tradisi *maarak anak* sejak dari awal pelaksanaan sampai akhir kegiatan. Peneliti mengambil beberapa foto dan video sebagai data lapangan.

Makna simbol dari *maarak anak* diperoleh melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) ([Maleong, 2018](#)), peneliti melakukan wawancara dengan informan yang dipilih berdasarkan kriteria, atau *purposive sampling* ([Afrizal, 2016](#)). Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait tradisi dan makna simbol *maarak anak*, wawancara dilakukan di berbagai tempat seperti, teras rumah, dalam rumah dan warung dan lain-lain.

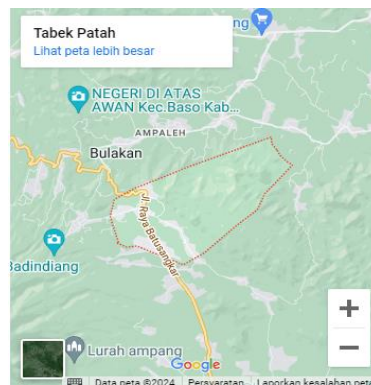
Data dokumen dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan dari observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan. Dokumen mengacu pada material seperti foto, video, rekaman, arsip-arsip di Kantor Wali Nagari Tabek Patah atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berhubungan dengan tradisi *maarak anak*, agar data yang didapatkan lebih bisa dipercaya maka dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber ([Afrizal, 2016](#)), yang dapat dikatakan valid apabila telah mendapatkan jawaban yang

sama dari masing-masing informan. data tersebut dianalisis secara *interpretivisme simbolik* oleh Geertz dengan langkah emik yaitu menggali pemahaman masyarakat atau penduduk asli terhadap kebudayaan mereka, selanjutnya langkah etik dengan menganalisis informasi yang didapatkan dari sudut pandang peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Nagari Tabek Patah

Tabek Patah merupakan suatu nagari di Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nama 'tabek patah' berasal dari cerita rakyat (folklore) yang berkembang dalam masyarakat bahwa gunung runtuh dan menyebabkan danau (tabek) terbelah. Nagari Tabek Patah memiliki batas wilayah, sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Lawang Mandahiling, sebelah barat berbatasan dengan Nagari Tanjung Alam, sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Barulak. Berdasarkan administrasi pemerintahannya memiliki empat jorong, yaitu Jorong Data, Koto, Koto Alam dan Tabek Patah. Peta nagari dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 1. Peta Nagari Tabek Patah

Data demografis Nagari Tabek Patah, jumlah penduduk pada akhir Semester 1 Tahun 2023 tercatat secara administratif sebanyak 4.200 jiwa, jumlah laki-laki 2.088 jiwa dan perempuan 2.112 jiwa dengan jumlah KK 1.324 KK. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah dibidang pertanian. Nagari Tabek Patah merupakan produksi sayuran, padi, dan cabe. Selain itu juga terdapat pencaharian lainnya seperti pedagang, pegawai negeri, pegawai swasta, guru dan lainnya. Masyarakat nagari pada umumnya menganut agama Islam. Pendidikan masyarakat nagari termasuk cukup tinggi, pada tahun 2023 jumlah sarjana S1 sebanyak 400 orang. Hal ini menunjukkan bahwa warga masyarakat sangat menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Masyarakat Nagari Tabek Patah termasuk kawasan 'alam Minangkabau', pemerintahan dipimpin oleh seorang wali nagari yang dipilih oleh masyarakat. Masyarakat Tabek Patah sehari-hari berbahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam suasana formal. Sistem kekerabatan Minangkabau matrilineal akan ditemui di nagari ini. Masyarakat hidup berkelompok secara tradisional yang disebut dengan suku (clan) yang diturunkan berdasarkan garis ibu. Seorang anak akan mendapat nama suku dari ibunya, misalnya ibu bersuku chaniago, maka anak akan bersuku chaniago. Perkawinan ideal dalam budaya Minangkabau yaitu seorang menikah di luar sukunya (exogami suku). Perkawinan satu suku (*sasuku*) dipandang sebagai perkawinan yang dilarang (*inces taboo*). Anak dari saudara laki-laki ibu disebut dengan *anak pisang*, hubungan kekerabatan sangat erat walaupun anak tersebut tidak memiliki suku dari ayahnya. Bagi si *anak pisang*, pihak dari keluarga ayah disebut dengan *bako*. Hubungan kekerabatan tali darah antara anak dengan keluarga pihak ayah (*bako*) tidak akan hilang walaupun terjadi perceraian (Junus, 1995).

Masyarakat nagari hidup bersama, masih menganut nilai-nilai kerjasama atau gotong-royong, dan bersikap ramah terhadap warga masyarakat lainnya. Secara adat Minangkabau, masyarakat Nagari Tabek Patah memiliki adat 'salingka nagari' yang dapat berbeda dengan nagari lainnya. Upacara-upacara selingkar hidup (*life Cycle*) seperti kelahiran, perkawinan, kematian masih dilakukan oleh masyarakat secara bersama.

Makna Simbol Upacara *Maarak Anak*

Maarak anak merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan upacara perkawinan dalam adat Minangkabau, khususnya Nagari Tabek Patah. Pihak yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan *maarak anak* adalah *bako*, di mana *bako* akan *maarak-an anak pisang*nya dari rumah mereka hingga ke tempat

pesta (*barolek*) yang biasanya adalah rumah orang tua nya dengan *mamanggia* atau mengundang *pasumandan*, karib kerabat dan tetangga yang dekat dengan *bako* serta kelompok musik tradisional untuk mengiringi dan menambah kemeriahan *arak-arakan*. *Anak pisang* yang di *arakan* oleh *bakonya* adalah *anak pisang* perempuan pertama di keluarga, sementara bagi *anak pisang* laki-laki jarang dilakukan tetapi ada namanya *mananti nasi*, yang membedakan keduanya adalah proses dan hantaran yang dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Proses *maarak anak* melalui tahapan tertentu yang dimulai dengan *manjapuik anak pisang* dengan *pinggan tungkuh* yang berisi beras satu *cupak*, sehingga *anak pisang* baru diperbolehkan oleh keluarganya untuk pergi ke rumah *bako* untuk didandani dan dipakaikan baju *suntiang*, maka setelah selesai mendandani pengantin dan berkumpulnya *bako* beserta kerabat dan tetangga yang diundang dengan membawa kain panjang yang diikat ke kayu atau *talang* yang dibawa seperti membawa bendera beserta *kambiang*, *ganggah*, *salomak kuniang* dan *boban*, maka *maarak anak* dapat dimulai.

Maarak anak dimulai dengan berjalan beriringan hingga sampai ke rumah *anak pisang* atau tempat dilaksanakannya *barolek*. Jika rumah *bako* dengan rumah *anak pisang* memiliki jarak yang jauh, maka *arak-arakan* dilaksanakan dengan jarak yang dekat dari rumah *bako* untuk selanjutnya para rombongan dibawa menggunakan mobil dan motor menuju rumah *anak pisang*. Sebelum sampai di rumah *anak pisang* para rombongan turun dari kendaraan mereka untuk masuk kembali ke dalam barisan dan melaksanakan *arak-arakan* hingga sampai ke rumah *anak pisang*. Tujuan *maarak anak* bagi masyarakat Tabek Patah adalah untuk mengeratkan *silaturahmi* antara *bako* dengan *baki* atau *anak pisang*. *Maarak anak* atau iring-iringan dari rumah *bako* ke rumah *anak pisang* ini untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa telah terlaksananya *adat salingka nagari* dan perkawinan tersebut direstui oleh *bako* serta sebagai bentuk tanggungjawab keluarga pihak bapak kepada anaknya yang akan berumah tangga.

Makna Simbol Kain Panjang

Dalam kebudayaan Minangkabau, kain panjang menempati posisi khusus dalam legitimasi adat. Mengutip dari kebudayaan.kemdikbud.go.id, masyarakat Minangkabau menempatkan kain panjang sebagai peralatan bernilai tinggi sekaligus sebagai bentuk penghormatan dalam kebudayaan. Kain panjang yang digunakan dalam tradisi *maarak anak* di Nagari Tabek Patah dibeli oleh *bako* dan orang yang *dipanggia bako* untuk *anak pisangnya* dan saat pelaksanaan iringi-iringan, kain panjang dibawa dengan diikat memanjang ke *tonggak* atau kayu seperti *marawa* dan dibawa oleh *bako* dan kerabat lain yang ikut serta dalam *arak-arakan* tersebut.



Gambar 2. Kain Panjang

Sumber: Dokumentasi Maharani Daswan

Kain panjang yang digunakan tidak memiliki kriteria atau syarat tertentu, seperti warna, ukuran, motif dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena makna kain panjang dapat diartikan dari kain panjang itu sendiri bukan melalui warna maupun motifnya. Kain yang dibawa saat tradisi *maarak anak* tidak hanya kain panjang saja, namun kain-kain lain seperti, *kain saruang*, dasar baju juga diperbolehkan bagi *urang yang dipanggia* seperti, tetangga, karib kerabat atau orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah dengan *anak pisang*. Khusus untuk *bako* diwajibkan untuk membawa kain panjang dan tidak diperbolehkan diganti dengan kain yang lain. Dengan khususnya simbol kain panjang yang wajib dibawa oleh *bako* ini tentu memiliki makna di kalangan masyarakat Nagari Tabek Patah. Hal ini dijabarkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait kain panjang dalam *maarak anak*, disampaikan oleh T (61 tahun) yaitu:

“...kain panjang itu wajib, di mana dalam kain panjang ini memiliki berbagai makna, kain panjang ini digunakan dari kita lahir sampai meninggal, namun dalam *maarak anak* diharapkan kain panjang ini sebagai simbol bagi *anak pisang* sudah harus menutup auratnya, untuk dijadikan rok dan lain sebagainya. Selain itu, jika *anak pisang* ini memiliki anak kecil dapat digunakan untuk bedung dan gendongan bayinya.” (Wawancara 18 Mei 2024)

Dapat disimpulkan bahwa simbol kain panjang dalam aktivitas *maarak anak* bagi masyarakat Nagari Tabek Patah mengartikan harapan *bako* terhadap *anak pisangnya*, di mana simbol kain panjang dimaknai agar setelah menikah *anak pisang* tersebut dapat menutup auratnya yang tidak akan terbuka lagi. Selain bermakna harapan *bako*, kain panjang ini juga dapat bermanfaat dalam kehidupan *anak pisang* seperti jika *anak pisang* tersebut melahirkan seorang anak, maka kain panjang tersebut dapat dijadikan bedung dan *panggendong* anaknya. Bukan hanya itu, kain panjang yang dibawa oleh anggota *maarak anak* (selain *bako*) dapat dipergunakan kembali dalam kegiatan *maarak anak* orang lain. Dapat disimpulkan bahwa simbol kain panjang ini merupakan lambang harapan *bako* agar *anak pisangnya* selalu menjaga auratnya setelah dia berumah tangga. Selain itu, simbol kain panjang dapat diartikan sebagai pengingat akan pentingnya berpakaian sopan dan menjaga kehormatan diri sesuai dengan nilai-nilai adat dan agama pada masyarakat Tabek Patah. Jadi, kain panjang bukan hanya memiliki banyak kegunaan, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat menjaga *anak pisang* dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Makna Simbol dari Kambing

Kambing menjadi salah satu hewan ternak yang bernilai bagi masyarakat di Nagari Tabek Patah, karena menjadi hantaran yang dibawa oleh *bako* saat melaksanakan *maarak anak* dan menjadi hak *anak pisang* setelah *maarak anak* tersebut selesai dilaksanakan. Simbol *kambing* yang dibawa saat *maarak anak* tidak boleh diuangkan, karena *kambiang* tersebut merupakan suatu perwujudan yang harus diperlihatkan saat *bararak*, hal tersebut dapat dilihat dari urutan iringi-iringan saat *maarak anak*, di mana *kambing* tersebut berada pada urutan pertama iring-iringan dan berjalan di depan *anak daro*, namun setelah pelaksanaan *maarak anak* dan acara *barolek*, *kambing* yang telah menjadi hak *anak pisang* tersebut boleh diuangkan ataupun ditenakkan sesuai kebutuhan *anak pisang*.



Gambar 3. Kambiang

Sumber: Dokumentasi Maharani Daswan

Kambing ini dibeli oleh pihak *bako* dari hasil sumbangan para *apak-apak* yang sekaum dengan ayah sesuai kesanggupannya. *Kambing* diberikan sebagai modal untuk *anak pisang* dalam bentuk hewan ternak. *Kambing* berguna untuk membantu kehidupan *anak pisang* dan dapat berguna untuk keberlangsungan hidupnya setelah menikah. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa makna simbol *kambiang* dalam *maarak anak* bagi masyarakat Nagari Tabek Patah adalah sebagai modal kehidupan *anak pisang* untuk keberlangsungan hidupnya setelah menikah yang diberikan oleh *apak-apak* atau laki-laki sekaum dengan ayah yang telah mempunyai pencaharian. Modal tersebut diberikan dalam bentuk binatang ternak, yang bisa ditenakkan ataupun dijual sesuai kebutuhan *anak pisang*. Hal ini dijabarkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu D (58 tahun):

“.... Kenapa kambing yang ditarik ini harus diperlihatkan, karena kambing ini sebagai perwujudan dan memang harus diperlihatkan. Sekecil apapun ukuran kambing tersebut, kalau terlihat itu akan lebih berharga dari pada uang dengan jumlah yang banyak tetapi wujudnya tidak kelihatan, seperti itulah pentingnya kambing ini.” (Wawancara 31 Mei 2024)

Makna *kambing* yang dibawa oleh pihak *bako* yaitu sebagai bentuk tanggungjawab seluruh keluarga besar ayah dalam mendukung kehidupan *anak pisangnya* setelah menikah, tidak perlu besar yang penting wujudnya dapat dilihat. Pemberian *kambing* ini dapat dikatakan sebagai modal awal untuk kehidupan *anak pisang* dalam berumah tangga dan memulai kehidupan yang mandiri. Meskipun *kambing* ini adalah hadiah namun memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga dapat dimanfaatkan untuk investasi jangka panjang dengan dikembangkan untuk menghasilkan keuntungan. Makna simbol *kambing* tersebut mencerminkan nilai-nilai kekompakan dan kepedulian keluarga dari pihak ayah untuk kesejahteraan kehidupan *anak pisang*.

Makna Simbol Ganggah

Ganggah merupakan makanan hantaran yang berbentuk hiasan yang disajikan oleh *bako*. Makanan ini dihias sedemikian rupa dengan bantuan lidi dan dibentuk seperti bunga yang mekar dan megah, bahan dalam pembuatan *ganggah* adalah tepung beras dan tepung ketan. *Ganggah* dibawa atau *dijujuang* dengan talam oleh seorang *bako*. Simbol *ganggah* bermakna kemegahan, kegembiraan dan kesuksesan, di mana hal tersebut berkaitan dengan perekonomian *bako*, jika seorang *bako* berada dalam kategori menengah ke atas maka *ganggah* yang dibawa saat *maarak anak* ini banyak atau lebih dari satu. Namun jika ekonomi *bako* rendah, *ganggah* ini tidak ada bahkan ada yang tidak *maarak an anak pisang*nya. Jika dalam *maarak anak*, *ganggah* ini tidak ada maka akan terlihat bahwa kurang sempurnanya acara tersebut.



Gambar 4. Ganggah

Sumber: Dokumentasi Maharani Daswan

Ganggah dalam tradisi *maarak anak* dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di Nagari Tabek Patah karena dari beberapa daerah yang ada, *ganggah* dengan bentuknya yang khas dan megah seperti pada gambar 3 hanya terdapat di Nagari Tabek Patah. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu M (53 tahun):

“...*Ganggah* ini adalah simbol dari kegembiraan serta kesuksesan *bako*, namun ini sebenarnya bersangkutan dengan masalah ekonomi *bako*, yang ekonominya tinggi itu *ganggahnya* banyak tetapi yang ekonominya menengah ke bawah mereka tidak memakai *ganggah* bahkan tidak melaksanakan *maarak anak*.” (Wawancara 11 dan 16 Mei 2024)

Dalam *Maarak anak*, *ganggah* adalah hantaran yang tidak wajib namun jika tidak adanya *ganggah* ini maka akan terlihat bahwa pelaksanaan tradisi tersebut terlihat kurang sempurna dan meriah oleh masyarakat yang menyaksikan, karena keberadaan *ganggah* menandakan kemegahan serta kesuksesan pihak *bako* dalam *maarak anak pisang*nya. Dengan adanya *ganggah*, pihak *bako* tidak hanya menunjukkan status dan pencapaian mereka, tetapi juga memperkenalkan dan memperlihatkan kehormatannya dan *anak pisang* kepada masyarakat sekitar. Sebaliknya, jika tidak terdapat *ganggah* dalam aktivitas *maarak anak* masyarakat dapat menyimpulkan bahwa *bako* dari *anak pisang* tersebut adalah orang yang “kurang mampu”.

Makna Simbol Salomak Kuniang

Salomak kuniang merupakan makanan tradisi dan simbol makanan adat yang biasa disajikan untuk menjamu *niniak mamak* dan tokoh masyarakat yang hadir dalam berbagai upacara adat, maka dari itu masyarakat Tabek Patah menjadikan *salomak kuniang* bentuk hantaran dalam tradisi *maarak anak*, sehingga masyarakat mengartikan *salomak kuniang* sebagai *kapalo adek* yang tidak boleh ditinggalkan dalam tradisi apapun. Dalam tampilannya *salomak kuniang* didampingi oleh *botiah* dan *pinyaram* yang ditusuk di sisi atas dan samping *salomak kuniang* tersebut yang dijadikan sebagai pelengkap dan penyempurna bentuk dari *salomak kuniang*.



Gambar 5. Salomak Kuniang

Sumber: Dokumentasi Maharani Daswan

Botiah merupakan jajanan berbentuk kerupuk, sedangkan *pinyaram* merupakan sejenis kue yang ada dalam upacara adat seperti pernikahan, *batagak pangulu* dan upacara keagamaan. Makna dari *salomal kuniang* merupakan makanan yang harus ada dalam acara *maanta anak*. Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Ibu A (60 tahun) dalam wawancara mengatakan:

“... *salomak kuniang* bisa dikatakan wajib ada, di mana *salomak kuniang* ini mempunyai pesan agar nantinya anak tersebut “*indak kuniang dek kunyik indak lomak dek santan*” yang maksudnya adalah agar tidak memudahkan sesuatu dan mudah dibawa angin atau berbuat sesuatu bukan karena ada sesuatu. *Salomak kuniang* ini juga sebagai penghargaan dan di sini jika tidak ada *salomak kuniang* ini akan jadi omongan tetangga.” (Wawancara 6 Juni 2024).

Di Nagari Tabek Patah hantaran ini harus ada dalam *maarak anak* karena terdapat makna dan pesan kepada *anak pisang* agar nantinya menjadi orang yang tidak mudah goyah dan menggampangkan sesuatu, karena makna yang terdapat dalam simbol *salomak kuniang* sangat mendalam maka dikatakan oleh informan bahwa jika *bako* kurang mampu membuat *salomak kuniang* dalam bentuk yang besar, maka tidak masalah jika pihak *bako* hanya menyediakan beras pulut sebanyak satu gelas saja. Dengan demikian, simbol *salomak kuniang* bermakna harapan untuk masa depan *anak pisang* yang tidak akan salah dalam mengambil keputusan, sebagai pengingat dan kontrol bagi *anak pisang* agar berjalan di jalan yang benar dan mengingatkan *anak pisang* untuk tetap menghormati dan menjunjung tinggi tradisi dan *adat salingka nagari* Tabek Patah.

Makna Simbol *Boban*

Boban merupakan hadiah yang dibawa oleh *bako* dan kerabat terdekat dari pihak *bako* yang berisi beras atau padi, kelapa, kado dan lain-lain *Boban* memiliki beberapa bagian, yang pertama *boban* dari *induk bako* berupa beras atau padi sebanyak 10 *gantang*, kelapa 4 sampai 8 buah dan kado yang dikhususkan untuk *anak pisang*, sementara *boban* yang dibawa oleh orang yang *dipanggia* oleh *bako* hanya berupa padi atau beras dengan jumlah yang lebih kecil dari pada *boban bako* serta kado khusus tergantung kedekatan hubungan orang yang *dipanggia* dengan *anak pisang*. Simbol tersebut bermakna pertolongan *bako* untuk kehidupan *anak pisang* setelah menikah, hal tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhannya.



Gambar 6. Boban

Sumber: Dokumen Maharani Daswan

Makna simbol dari *boban* yang diantarkan oleh pihak *bako* kepada *anak pisang* seperti yang disampaikan oleh ibu D (40 tahun) dalam wawancara mengatakan:

“...Untuk beban yang dibawa ini adalah kelapa, padi atau beras dan beberapa keperluan rumah tangga seperti *badcover* yang mana beban ini maksudnya agar dapat dimasak untuk membantu terlaksananya acara cucunya dan bisa juga digunakan untuk kehidupannya ke depan” (Wawancara 6 Juni 2024).

Dapat disimpulkan bahwa, *boban* yang berupa barang-barang berharga ataupun keperluan sehari-hari mengartikan kepedulian pihak *bako* serta tamu undangan dalam membantu membangun kehidupan yang sejahtera bagi *anak pisangnya* dan anggota masyarakatnya yang baru menikah. Simbol *boban* mengartikan bantuan kepada *anak pisang* berupa materil untuk memastikan kesejahteraan kehidupan *anak pisang*.

Makna *Maarak Anak* Analisis Interpretivisme Simbolik

Penelitian bertujuan untuk menemukan makna upacara *maarak anak* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Tabek Patah. Tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat sejak lama yang berasal dari nenek moyang, dan sampai sekarang masih mereka laksanakan. Dalam menemukan makna dari upacara,

dilakukan analisis secara dua tahap yaitu secara emik dan secara etik merujuk kepada analisis interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (Geertz, 1992). Simbol-simbol dalam upacara *maarak anak* pada dasarnya memiliki makna bagi masyarakat secara emik. Tidak hanya satu simbol akan tetapi jaringan simbol yang saling terhubung antara satu dengan lainnya, yang dapat dilihat dan memiliki makna secara holistik. Simbol-simbol dalam upacara *maarak anak* seperti kain-kain panjang, kambing, *boban*, ganggah dan *nasi lomak* merupakan benda-benda, makanan yang dibawa oleh pihak *bako* untuk anak pisang yang akan melaksanakan perkawinan. Barang bawaan tersebut diarak dari rumah *bako* ke tempat pesta.

Maarak anak yang dilakukan masyarakat Nagari Tabek Patah dilaksanakan pada hari-hari setelah lebaran idul fitri dan lebaran haji, alasan dari pemilihan waktu tersebut karena banyaknya masyarakat Nagari Tabek Patah yang merantau, sehingga libur lebaran dimanfaatkan oleh keluarga untuk menyelenggarakan berbagai upacara adat khususnya perkawinan, agar anggota keluarga yang merantau tersebut dapat menyaksikan dan hadir pada berbagai prosesi perkawinan salah satu anggota keluarganya.

Makna dari simbol-simbol yang dibawa sewaktu *maarak anak* dari tradisi ini bagi masyarakat Nagari Tabek Patah yaitu:

Mempererat Hubungan Bako dengan Anak Pisang

Hubungan yang terjalin antara *bako* dengan *anak pisang* dapat menentukan apakah *bararak* akan dilaksanakan atau tidak, karena jika hubungan yang terjalin antara keduanya tidak baik maka seorang *bako* tidak akan *maarak anak pisangnya*. Sementara jika hubungan keduanya sangat erat dan akrab, maka *bako* akan mengusahakan apapun untuk memenuhi tanggungjawabnya dalam merayakan hari perkawinan *anak pisangnya* meskipun hanya untuk memenuhi tanggungjawabnya saja. Tradisi *maarak anak* dapat mempererat hubungan antara pihak *bako* dengan *anak pisang*, karena dalam *maarak anak* semakin memperlihatkan kasih sayang *bako* terhadap *anak pisang* dengan berbagai prosesi mulai dari rencana *anak pisang* untuk menikah hingga terlaksananya pernikahan tersebut pihak *bako* selalu terlibat dalam prosesnya serta hantaran yang dibawa oleh *bako* yang diperuntukkan untuk *anak pisang* dan suaminya. Ibu M (53 tahun) dalam wawancara mengatakan:

“...*anak pisang* yang *diarakan* adalah mereka yang dikenal dekat dengan *bakonya*, ketika pihak *bako* mendapat kabar bahwa *anak pisangnya* telah menemukan jodohnya, maka pihak *bako* mulai merencanakan berbagai hal hingga perintilan dan acara yang akan diadakan. Keluarga ayah yang lain atau pihak *bako* itu pasti akan meluangkan waktu untuk acara tersebut yang merantau akan pulang sehingga sebelum acara dilaksanakan *bako* akan sering bertemu dengan *anak pisang*. Sedangkan masyarakat sekitar itu akan lebih dikenal oleh *anak daro* karena mereka membantu persiapan acaranya.” (Wawancara 11 Mei 2024).

Tidak hanya hubungan antara *bako* dengan *anak pisang*, tetapi juga hubungannya dengan masyarakat sekitar, dengan dilaksanakannya tradisi ini dapat mempererat hubungan antara *bako* dengan *anak pisang* maupun dengan masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam berbagai proses *barolek* dan *maarak anak*. Misalnya, banyaknya bantuan yang datang dari karib kerabat dan tetangga untuk meringankan beban dan pekerjaan saat hari *barolek* tersebut berlangsung. Selain itu, karib kerabat dan tetangga yang *dipanggia* oleh *bako* dapat membuat saudara *anak pisang* bertambah dan adanya tanggungjawab untuk membalas kebaikan mereka karena telah turut andil dalam memeriahkan acara.

Menunjukkan Status Sosial dan Ekonomi Bako

Meskipun sedikit kontradiktif, hubungan antara *bako* dengan *anak pisang* akan mengubah pandangan masyarakat terhadap status sosial dan ekonomi *bako*, karena meskipun *bako* adalah orang “kaya” tidak jarang juga mereka absen dalam *maarak anak pisangnya* karena hubungan yang terjalin antara keduanya kurang harmonis. Jika hubungan antara keduanya terjalin harmonis dan meskipun *bako* dapat dikatakan kurang mampu secara ekonomi mereka akan mengusahakan untuk selalu hadir dan terlibat dalam setiap upacara selingkar hidup *anak pisangnya*. Ibu I (43 tahun) mengatakan dalam wawancara:

“...*maarak anak* ini wajib dilaksanakan hanya untuk anak perempuan pertama di dalam keluarga saja, jika lebih dari satu maka hal tersebut dikembalikan kepada pihak *bako* apakah sanggup atau tidaknya *bako* menyelenggarakan tradisi *maarak anak*, alasannya karena dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan *maarak anak* itu tidak sedikit, akan ada kain, *kambiang*, *ganggahnya*, *salomak kuniang* belum lagi *boban* dengan bermacam isian. Sehingga dikatakan bahwa *maarak anak* ini penting dilaksanakan tetapi tidak wajib.” (Wawancara 11 Mei 2024)

Tradisi *maarak anak* secara tidak langsung telah memperlihatkan kepada masyarakat sekitar mengenai status sosial dan ekonomi *bako* melalui mampu atau tidaknya pihak *bako* dalam *maarakan anak pisangnya*. Hal tersebut disebabkan oleh simbol-simbol yang terdapat pada pelaksanaan tradisi ini yang tidak sedikit dan membutuhkan biaya yang cukup besar dibandingkan *bararak* di daerah lain yang ada di Kecamatan Salimpaung. Sehingga, jika *bako* seorang *anak pisang* adalah orang berada maka prosesi *bararaknya* meriah dengan simbol berupa, kain panjang, *ganggah* dan *boban* yang tidak sedikit, serta akan *mamanggia* banyak orang untuk terlibat dalam *maarakan anak pisangnya*. Bukan hanya status ekonomi, status sosial *bako* akan terlihat dari ramainya orang *panggilan* yang datang saat *maarak anak*, hal ini disebabkan oleh hubungan timbal balik yang terjadi antara pihak *bako* dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka akan membalas hal yang sama dengan ikut meramaikan acara yang diselenggarakan oleh *bako* tersebut.

Gotong Royong dan Kebersamaan

Maarak anak tidak hanya memperlihatkan peran *bako*, melainkan adanya peran laki-laki yang sekaum dengan ayah atau *apak-apak* dengan bahu membahu dalam membelikan seekor kambing sebagai wujud bantuan mereka untuk modal kehidupan *anak pisang* ke depan dan membantu pelaksanaan acara *barolek anak pisang* dengan membantu memasak serta menyiapkan berbagai keperluan acara. Seperti yang diungkapkan oleh informan Ibu I (42 ahun) dalam wawancara mengatakan:

“....Dalam *maarak anak* ini membawa berbagai hantaran, untuk kambing ini dibelikan dari hasil iuran pihak bapak-bapaknya sehingga dari iuran yang dikumpulkan tersebut dibelikanlah seekor kambing yang akan dibawa saat *maarak anak* tersebut, bapak-bapak ini juga akan membantu terlaksananya acara *barolek* dengan ikut terlibat di dalam mempersiapkan berbagai keperluan” (Wawancara 23 April 2024)

Sedangkan, pihak *bako* akan bersama-sama untuk *mamanggian urang* untuk mempersiapkan hantaran berupa *ganggah* dan *salomak kuniang* yang akan dibuat bersama-sama di rumah *bako*, sehingga nilai kebersamaan dan gotong royong tidak hanya terlihat dari aktivitas *maarak anaknya* melainkan dari proses dalam mewujudkan *arak-arakan* tersebut. Prosesi *maarak anak* ini juga dapat membuat keluarga *bako* menjadi berkumpul kembali dan pelaksanaan tradisi ini menjadi lancar, karena hal tersebut merupakan momentum bagi pihak *bako* untuk berkumpul bersama keluarganya dan *anak pisang* mereka.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengungkap bahwa upacara yang dilakukan dalam masyarakat terutama di pedesaan dilakukan secara bersama-sama, gotong-royong dan bahkan menciptakan rasa solidaritas dalam anggota kerabat, seperti arakan pengantin Kutai Adat Lawas (Sasa et al., 2025); saling tolong menolong dalam pelaksanaan tradisi ngelepot (Hikma, 2025); tolong menolong dalam upacara sinoman pada masyarakat Jawa (Soelistyo & Febrianto, 2024). *Maarak anak* dalam penelitian ini juga menemukan makna ada nya rasa kebersamaan dan rasa solidaritas yang kuat dengan adanya upacara *maarak anak*.

Sebagai Kebanggaan Bako

Maarak anak dilaksanakan untuk membahagiakan *anak pisang*, di mana *bako* akan *mamanggia* banyak orang untuk terlibat dalam meramaikan acaranya, selain itu *bako* akan membawa dan membuat hantaran yang banyak sebagai bentuk kebanggaannya kepada keluarga *anak pisang* dan masyarakat sekitar terhadap *anak pisangnya* yang telah menikah. Pelaksanaan ini akan disesuaikan dengan kemampuan *bako*. Selain membanggakan *anak pisang* kepada masyarakat sekitar, dalam pelaksanaan tradisi *maarak anak* seorang *anak pisang* juga dapat memperkenalkan dan membanggakan *bakonya* kepada keluarganya dan masyarakat sekitar, meskipun dengan *arakan* yang sederhana *anak pisang* dapat membanggakan *bakonya* dengan melihat usaha yang telah dilakukan pihak *bako* terhadapnya. Sehingga, pihak *bako* akan ikut senang dan bahagia karena usaha yang mereka lakukan tidak sia-sia di mata *anak pisang*. Hal tersebut dikatakan oleh Ibu T (61 tahun) dalam wawancara yang mengatakan:

“....Gunanya *anak pisang* *diarakan* keliling kampung itu agar masyarakat mengetahui bahwa pernikahan tersebut direstui oleh pihak *bako* dan sebagai bentuk kebanggaan pihak *bako* terhadap pernikahan *anak pisang* mereka yang mereka hantarkan hingga ke jenjang pernikahan dan membuat hantaran dan *mamanggian* banyak orang untuk terlibat dalam *maarak an* anaknya.” (Wawancara 16 Mei 2024)

Dengan demikian pelaksanaan *maarak anak* yang dilakukan oleh pihak *bako* menunjukkan bahwa *bako* merasa bangga dengan kehadiran *anak pisang* yang akan menikah. Mereka merasa senang *anak pisang* akan menikah. Oleh karena itu pihak *bako* menunjukkan rasa senang dan bangga dengan *maarak anak pisang*, mengantarkannya ke rumah prang tua atau lokasi pesta. Beberapa penelitian juga menemukan

makna yang sama adanya yaitu rasa bangga dengan dilaksanakan tradisi baarak, seperti Gusma (Gusma, 2022) dan Meri (Meri, 2019).

Sebagai Bentuk Kasih Sayang Bako

Bentuk kasih sayang *bako* dalam tradisi *maarak anak* dapat dilihat bukan hanya dari bentuk hantaran yang diperuntukkan untuk membantu kehidupan *anak pisang* melainkan makna dari suatu simbol yang dapat menjaga sikap dan menjadikannya kontrol dalam menjalani kehidupan. Pernyataan informan tentang makna kasih sayang *bako* kepada *anak pisang* seperti yang disampaikan oleh informan Bapak E (61 tahun) dalam wawancara mengatakan:

“...Kain panjang yang diberikan kepada *anak pisang* itu bukan hanya dapat dilihat dari fungsinya yang banyak saja, tetapi yang harus dipahami adalah makna dari kain tersebut di mana pihak *bako* itu mengharapkan jika setelah menikah *anak pisang* ini menutup auratnya dan tidak akan terbuka lagi, hal ini mengisyaratkan bahwa *bako* ini tidak hanya mendukung secara materi tetapi juga bagaimana nantinya mereka menjalankan syariat Islam apalagi Nagari Tabek Patah ini masih kental akan adat dan agama.” (Wawancara 28 Mei 2024)

Kasih sayang *bako* berupa harapan untuk *anak pisang*, di mana *bako* berharap agar *anak pisang* membawa keberkahan, kebahagiaan dan semakin mentaati ajaran agama, hal ini merupakan bentuk kasih sayang *bako* tidak hanya berupa moril dan materil namun juga spiritual yang mendalam, dengan begitu dalam simbol-simbol *maarak anak* tidak hanya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya namun juga dapat menjaga nilai-nilai agama Islam yang dipercaya oleh masyarakat.

Benda yang diarak yaitu kain panjang, kambing, makanan seperti *nasi lomak* merupakan simbol yang memiliki makna. Kain panjang memiliki sejarah yang panjang di nusantara termasuk pada masyarakat Minangkabau khususnya Nagari Tabek Patah. Dalam aktivitas upacara adat masyarakat Minangkabau kain panjang digunakan sebagai simbol seperti upacara lahiran, perkawinan dan kematian. Kain panjang memiliki ukuran panjang 2-2,5 meter dan lebar 1-1,5 meter dan memiliki motif batik. Kain panjang batik dapat digunakan dalam sebagai bedung anak, selimut, penutup atau pembungkus mayit, kain mandi, penutup waktu persalinan dan dapat dibentuk menjadi pakaian. Banyak kegunaan dari kain panjang dalam kehidupan sehari-hari, menjadi barang yang dibutuhkan, oleh karena itu kain panjang menjadi bawaan atau hadiah yang dipandang akan sangat diperlukan oleh penerimanya. Pada upacara *maarak anak* kain panjang merupakan benda yang penting untuk diarak sebagai pemberian dari pihak *bako* kepada *anak pisang*, karena memahami arti penting kegunaan kain panjang dalam kehidupan sehari-hari. Pada sisi lain makna yang dalam kain panjang yang diarak yaitu menunjukkan bahwa *anak pisang* hendaklah menutup aurat, dalam artian yang lebih dalam menutup “malu” makna si anak diharapkan berperilaku baik sebagai orang yang memiliki status yang baru apakah sebagai suami atau sebagai istri.

Selain itu kambing yang diberikan oleh pihak *bako* pada *anak pisang* dapat dijadikan sebagai bekal oleh *anak pisang* sebagai modal usaha. Makanan yang dihantarkan oleh pihak *bako* menunjukkan perhatian dari pihak *bako* pada *anak pisang*. Secara lebih dalam dapat dipahami bahwa pemberian dari pihak *bako* menunjukkan rasa kasih sayang dari pihak *bako*. Penelitian Amelia dan Amri (Amelia & Amri, 2025) Batalam Ampek, pihak *bako* memberikan berbagai makanan tradisional yang dibawa ke rumah *anak pisang* memiliki makna yang sama dengan temuan penelitian ini, yaitu menunjukkan rasa kasih sayang dari pihak *bako*. Penelitian Vane & Malihah (2020); juga menemukan makna kasih sayang pihak *bako* pada *anak pisang* dalam acara *baarak bako*.

Kesimpulan

Simbol dan makna yang terdapat dalam tradisi *maarak anak* dalam upacara perkawinan di Nagari Tabek Patah secara emik 1) mengartikan harapan *bako* agar setelah menikah *anak pisang* dapat menutup auratnya yang tidak akan terbuka lagi, 2) sebagai bentuk tanggungjawab seluruh keluarga besar ayah dalam mendukung kehidupan *anak pisangnya* setelah menikah, 3) kegembiraan serta kesuksesan *bako*, 4) harapan untuk masa depan *anak pisang* yang tidak akan salah dalam mengambil keputusan, dan 5) bantuan kepada *anak pisang* berupa materil untuk memastikan kesejahteraan kehidupan *anak pisang*. Sedangkan, secara etik simbol dan makna *maarak anak* ini diartikan sebagai 1) mempererat hubungan *bako*, *anak pisang* dan masyarakat sekitar, 2) menunjukkan status sosial dan ekonomi *bako*, 3) gotong royong dan kebersamaan, 4) kebanggaan *bako* dan 5) bentuk kasih sayang *bako*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mendeskripsikan, tahapan, simbol yang terdapat pada tradisi *maarak anak* beserta maknanya. Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan tradisi *maarak anak* dalam upacara perkawinan tidak hanya di Nagari Tabek Patah, namun juga di tempat lain untuk lebih menekankan dan menggali makna dari simbol-

simbol tersebut secara lebih mendalam, sehingga dapat memperkaya pengetahuan pembaca mengenai simbol-simbol yang berhubungan dengan upacara perkawinan.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada banyak pihak yang telah membantu atas selesainya penelitian ini, kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Padang, Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi, kepada kedua orang tua, kerabat dan teman, khususnya kepada para informan yang telah banyak membantu atas kesediaannya memberikan informasi..

Daftar Rujukan

- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Amelia, R., & Amri, E. (2025). Batalam Ampek : Simbol Hubungan Induak Bako dan Anak Pisang dalam Upacara Perkawinan. *Culture & Society*, 7(1), 37–47.
- Benda-Beckmann, F. von dan K. von B.-B. (2013). *Political and Legal Transformations of An Indonesian Polity: The Nagari from Colonisation to Decentralisation*. Cambridge University Press.
- Creswell. (2009). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar
- Febrianto, A., & Purwanto, S. A. (2020). The Creation and Re-creation of the Adat Village in West Sumatra, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Chang*, 14(8), 597–613.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi) dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Gusma, S. A. (2022). Makna Prosesi Mararak Anak Pance dalam Upacara Perkawinan di Kecamatan Kuantan Hilir, Riau. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 9900.
- Hardina, M., & Narawati, T. (2023). Tari Khudat dalam Arak - Arakan Keratuan Darah Putih. *Ringkang*, 3(03), 505–516.
- Hikma, N. (2025). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ngelepot Napai di Pekon Way Kerap. *Socio Religia*, 6(1), 24–40.
- Immerry, T., & Dahlan, F. (2017). *Baki Bako Pada Kelahiran Anak Pisang : Tali Kekeberatan Induak Bako Anak Pisang*. 20(2), 25–30.
- Iva, A. (2015). Nilai Filosofis Budaya Matrilineal di Minangkabau (Relevansinya bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan di Indonesia). *Jurnal Filsafat*, 25(1), 32–55.
- Junus, U. (1995). Kebudayaan Minangkabau. In Koentjaraningrat (Ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (pp. 248–265). Djambatan.
- KBBI. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (versi online)*. KBBI Web Online.
- Khan, J. S. (1980). *Minangkabau Social Formations Indonesian peasants and the world-economy*. Cambridge University Press.
- Maleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Meri, A. (2019). *Tradisi Manjapuik Anak di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar*. Universitas Andalas Padang.
- Putri, V. A., & Sinurat, J. Y. (2025). Makna Simbolik Naik Garuda oleh Pengantin pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Jambi. *Sundang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(1), 21–26.
- Romadhona, T., Jauhari, H., Djumrianti, D., & Badri, M. (2023). Arak-arakan Pernikahan di Kecamatan Buay Pempaka Peliung Menjadi Daya Tarik Wisata Berdasarkan Hukum Adat Komering. *Jurnal Pesona Sriwijaya*, 1(2), 1–10.
- Rosalina, L., Susanti, R., Yulastri, A., & Tasrif, E. (2023). Exploration of Potential Tourist Attractions in Nagari Tabek Patah. *Jurnal Hafasy*, 1(4), 143–153.
- Rousseau, J., & de Josselin de Jong, P. E. (1981). Minangkabau and Negri Sembilan: Socio-Political Structure in Indonesia. *In Man*, 16(3), 494. <https://doi.org/10.2307/2801321>
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana.
- Sari, F. (2020). Simbol dan Makna dalam Upacara Perkawinan “Alek Bajawek” di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *International Journal of Technology Vocational Education and Training*, 1(1), 79–84.
- Sasa, D., Bahzar, M., & Wingkolatin, W. (2025). Studi Antropologi dan Sosiologi tentang Budaya Arak-arakan Pengantin pada Suku Kutai Adat Lawas di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Darat Kabupaten Kutai Kertanegara. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(3), 330–335.
- Soelistyo, D., & Febrianto, A. (2024). Sinoman: Solidaritas Sosial Transmigrasi Jawa. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 6(2).

-
- Susanti, T., Hendri, J., Hamdina, W., Idris, D. A., & Aisyah, S. (2024). Tradisi Marapulai Basunting di Inderapura Pesisir Selatan. *Simpaty*, 2(3), 185–199. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.839>
- Vane, O. S., & Malihah, E. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 10(2), 878–886.